

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan ini telah banyak dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor yang berbeda-beda diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Jovi Aryadi Joened dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi (2016)

Penelitian dari Joened dan Damayanthi bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, komisaris independen, opini auditor, profitabilitas, dan reputasi auditor dengan tipe industri sebagai variabel kontrol pada *timeliness of financial reporting*. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Joened dan Damayanthi berjumlah 404 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian sebelumnya meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji heteroskedastesitas, uji multikolinearitas, uji F, uji t, serta analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa

ukuran dewan komisaris, komisaris independen, opini auditor, profitabilitas, dan reputasi auditor berpengaruh pada *timeliness of financial reporting*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel dependen, yaitu ketepatan waktu pelaporan keuangan. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya terletak pada variabel independen yang digunakan, pada penelitian sebelumnya variabel yang digunakan diantaranya adalah pengaruh ukuran dewan komisaris, komisaris independen, opini auditor, profitabilitas, dan reputasi auditor, sedangkan pada penelitian selanjutnya variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas serta likuiditas. Serta pada sektor industri yang digunakan sebagai sampel penelitian. Pada penelitian terdahulu yang menjadi sampel penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 sedangkan pada penelitian selanjutnya peneliti hanya menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2012 sampai dengan 2015.

## 2. Rakhmi Ridhawati dan Fitriadi (2016)

Penelitian dari Ridhawati dan Fitriadi bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, opini audit, dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan properti yang terdaftar di BEI pada

tahun 2008-2012 dengan sampel sebanyak 30 perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ridhawati, merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dalam penelitiannya, data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan property yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012. Pemilihan sampel yang akan diuji dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu diantaranya adalah peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan menilai kelayakan model regresi, serta menggunakan analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan opini audit dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel dependen yaitu ketepatan waktu pelaporan keuangan, persamaan berikutnya ada pada teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* serta analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya terletak pada periode waktu penelitian. Sampel penelitian yang digunakan yaitu perusahaan properti sedangkan penelitian selanjutnya yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur. Perbedaan lainya terletak pada variabel independen yang digunakan. Pada

penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan adalah opini auditor, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sedangkan untuk penelitian selanjutnya peneliti menggunakan variabel bebas diantaranya, kepemilikan manajerial, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas serta likuiditas.

### 3. Sigit Maretha (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Maretha ini bertujuan untuk mendiskripsikan tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan yang dipatuhi oleh perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia, kemudian penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti secara empiris bahwa faktor-faktor seperti *profitability*, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, penggunaan KAP besar *Big4*, opini audit, lamanya perusahaan menjadi klien KAP, dan pergantian manajemen berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2010. Sampel yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah sebanyak 97 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2010.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *profitability* dan opini audit menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada ketepatan waktu pelaporan keuangan pada penelitian ini. Namun hasil lain ditunjukkan oleh variabel likuiditas, *leverage*, pergantian KAP, serta

penggunaan KAP *big4*, yang hasilnya menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya terletak pada teknik analisis data yang digunakan yakni regresi logistik, persamaan berikutnya ada pada variabel dependen ketepatan waktu pelaporan keuangan. Kemudian persamaan selanjutnya terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Penggunaan data yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti selanjutnya adalah data sekunder, serta metode pengumpulan data yang digunakan sama-sama menggunakan teknik dokumentasi, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah penulis hanya menggunakan dua variabel independen yang sama dari variabel independen yang digunakan oleh penelitian sebelumnya yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan, serta periode waktu, pada penelitian terdahulu periode waktu yang digunakan adalah 2009-2010 sedangkan untuk penelitian selanjutnya peneliti menggunakan periode waktu tahun 2012-2015, serta tingkat signifikansi yang digunakan. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Sigit Maretha tingkat signifikansinya ialah sebesar 0,10 sedangkan pada penelitian selanjutnya penulis menggunakan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05.

#### 4. I Gede Ari Pramana Putra dan I Wayan Ramantha (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Pramana dan Ramantha bertujuan untuk menguji mengenai pengaruh profitabilitas, umur perusahaan, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit pada ketepatan waktu perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2013 dalam menyampaikan laporan keuangannya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 78 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2011-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramana dan Ramantha meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa profitabilitas, umur perusahaan, serta komisaris independen, berpengaruh positif pada ketepatan waktu pelaporan keuangan tahunan, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan tahunan.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya ada pada variabel dependen yang digunakan yaitu ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah terletak pada periode waktu, variabel independen, serta sampel penelitian yang digunakan, dimana

dalam penelitian sebelumnya sektor perusahaan yang digunakan adalah Perusahaan Perbankan sedangkan penelitian selanjutnya sektor perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur. Perbedaan selanjutnya terletak pada teknik analisis data yang digunakan.

5. Irfan Haris Setiawan dan Dini Widyawati (2014)

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Widyawati ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012. Penelitian terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, struktur kepemilikan publik, DER, ROA, CR, dan reputasi auditor sebagai variabel independen dan untuk variabel dependennya adalah ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data yang digunakan adalah merupakan data sekunder dimana data sekunder ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, analisis regresi logistik, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan dan memiliki hubungan positif. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap

tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan dan memiliki hubungan positif. Struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan dan memiliki hubungan negatif. DER tidak berpengaruh terhadap tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan dan memiliki hubungan positif. ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan memiliki hubungan positif. CR tidak berpengaruh terhadap tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan dan memiliki hubungan positif. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan dan memiliki hubungan negatif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya terletak pada variabel dependen yaitu ketepatan waktu pelaporan keuangan, sampel yang digunakan yaitu seluruh perusahaan manufaktur, kemudian teknik pengambilan sampel pada penelitian yaitu *purposive sampling*. Persamaan selanjutnya terletak pada teknik analisis yang digunakan diantaranya adalah analisis deskriptif, analisis regresi logistik, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan tingkat signifikansi yaitu 0,05. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada variabel independen. Pada penelitian sebelumnya terdapat tujuh variabel independen yang digunakan sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti selanjutnya hanya menyebutkan lima variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan juga likuiditas. Perbedaan kedua terletak pada periode waktu penelitian.

6. Mahdi Moradi, Mahdi Salehi dan Mojtaba Soleymani Mareshk (2013)

Penelitian dari Moradi M, Salehi M, dan Mareshk bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara umur perusahaan, berita baik, ukuran auditor independen dan opini auditor, industri, laporan keuangan konsolidasi dan biaya sistem terhadap ketepatan waktu laporan keuangan tahunan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 323 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini auditor, biaya sistem, memiliki hubungan yang positif, sedangkan umur perusahaan, berita baik, ukuran auditor independen dan opini auditor, industri, laporan keuangan konsolidasi menunjukkan hasil negatif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya terletak pada variabel dependen yaitu ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya terletak pada variabel independen yang digunakan. Pada penelitian terdahulu variabel independen yang di gunakan adalah sebanyak sembilan variabel bebas yang terdiri atas, umur perusahaan, berita baik, ukuran auditor independen dan opini auditor, industri, laporan keuangan konsolidasi dan biaya sistem sedangkan pada penelitian selanjutnya peneliti. Kemudian perbedaan selanjutnya ada pada Negara yang digunakan sebagai sampel penelitian, serta periode waktu

penelitian. Perbedaan selanjutnya ada pada teknik analisis yang digunakan. Pada penelitian selanjutnya menggunakan teknik analisis regresi logistik.

7. Merlina Toding dan Made Gede Wirakusuma (2013)

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Toding dan Wirakusuma ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik, kepemilikan manajerial dan komite audit pada ketepatan waktu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menyampaikan laporan keuangannya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2010.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, reputasi kantor akuntan publik, kepemilikan manajerial dan komite audit sebagai variabel independen, sedangkan ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik, serta analisis regresi linear berganda.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Toding dan Wirakusuma adalah jenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage*, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan profitabilitas, reputasi akuntan publik,

komite audit dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya terletak pada variabel dependen yaitu ketepatan waktu pelaporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya terletak pada periode waktu yang digunakan pada penelitian terdahulu periode waktunya ialah 2007-2010, sedangkan pada penelitian selanjutnya adalah dari tahun 2012-2015. Kemudian perbedaan selanjutnya terletak pada sektor industri yang digunakan. Pada penelitian terdahulu sektor industri yang digunakan adalah perusahaan perbankan sedangkan pada penelitian selanjutnya peneliti menggunakan perusahaan manufaktur.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Irham Fahmi (2014:19) *Agency Theory* merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai principal, dimana antara kedua pihak membangun kontrak kerjasama yang disebut dengan "*nexus of contract*". Kontrak tersebut berisikan kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal, sedangkan menurut Arfan Ikhsan (2008:76) *Agency Theory* mengarah pada hubungan agensi, pemilik (*principal*) yang memberi

mandat pada pekerja (*agent*). Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan agensi dengan menggunakan metamorfosa dari sebuah kontrak yang terjadi. Jensen dan Meckling, 1976 dalam Seni Anggar (2015) teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan teori yang menggambarkan hubungan kerjasama antara pemilik (*principal*) dengan (*agent*) orang lain sebagai pengelola perusahaan, dimana dalam teori ini pemilik perusahaan mendelegasikan wewenang kepada pengelola perusahaan untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan.

Teori keagenan bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan seperti masalah agensi yang muncul saat adanya konflik mengenai tujuan yang berbeda antara *principal* dan *agen* serta mengenai kesulitan *principal* melakukan verifikasi pekerjaan *agen*. Menurut Brigham dan Houston, (2006:26) *Agency problem* terjadi ketika manajer dari sebuah perusahaan memiliki kepemilikan saham biasa kurang dari 100 % di perusahaan tersebut. Jika perusahaan tersebut adalah suatu kepemilikan perseorangan yang dikelola oleh pemiliknya, manajer-pemilik diasumsikan akan mengoperasikannya sehingga akan memaksimalkan kekayaan sendiri, akan tetapi jika manajer menjual sebagian sahamnya kepada pihak luar, maka potensi konflik kepentingan langsung akan terjadi. *Agency theory* juga dapat menyelesaikan masalah mengenai pembagian atas risiko yang ada saat *principal* dan juga *agen* memiliki perilaku yang berbeda terhadap resiko (Arfan Ikhsan, 2008:76). Menurut Irham Fahmi (2014:21) Untuk mengatasi masalah yang terjadi perlu dilakukan beberapa strategi kebijakan agar konflik antara *principal* dan *agen* tidak terjadi, yaitu :

1. Menerapkan mekanisme manajemen yang tegas dan jelas, yang mencakup pembagian *job description* sesuai dengan bidangnya masing-masing.
2. Menerapkan dan mensyahkan hasil tes kompetensi sebagai acuan dalam melihat kapabilitas seseorang. Tes kompetensi yang diadakan oleh lembaga yang *independent* dengan tujuan menghindari timbulnya “kolusi” selama proses tes berlangsung. Hasil tes diumumkan secara transparan.
3. Adanya pengawasan dan berbagai bentuk kordansi lainnya yang dilakukan oleh lembaga “*control quality*” yang dibentuk oleh organisasi dengan menempatkan orang-orang terbaik dalam bidangnya sehingga pengawasan bisa berlangsung secara profesional.
4. Mengikuti aturan standar yang berlaku baik secara internal organisasi dan aturan eksternal di luar organisasi. Contohnya, dalam pembayaran upah lembur karyawan, maka perusahaan harus mengikuti standar yang berlaku secara nasional yaitu berapa hitungan perjam dan dalam posisi pekerjaan apa yang dilakukan, karena jika tidak mengikuti standar nasional dalam artian membayar upah lembur karyawan dibawah standar nasional, maka hal ini akan memicu timbulnya konflik antara karyawan dan pimpinan.

Secara umum dalam teori ini, mengasumsikan bahwa *principal* bersikap netral terhadap resiko, sedangkan dalam teori ini agen bersikap menolak usaha serta resiko. Agen dan Prinsipal dalam teori keagenan memiliki kepentingan masing-masing dan mereka termotivasi atas kepentingannya. Oleh karenanya dalam teori keagenan ini sangat rentan adanya konflik antara *principal* dengan *agent* (Arfan Ikhsan, 2010:91). *Principal* didalam teori ini sangat mengharapkan bahwa manajer dapat mengoptimalkan keuntungan perusahaan yang pada akhirnya hal tersebut dapat menguntungkan pemegang saham, tetapi *Agency problem* timbul karena manajemen perusahaan memiliki kecenderungan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain.

Melalui penyampaian laporan keuangannya yang dilakukan secara tepat waktu maka para pengguna laporan keuangan dapat memperoleh informasi yang disampaikan melalui penyampaian laporan keuangan mengenai pengelolaan serta kinerja perusahaan. Adanya informasi yang disampaikan secara tepat waktu melalui penyampaian laporan keuangan maka para pengguna laporan keuangan dapat menggunakannya sebagai acuan dalam pembuatan keputusan ekonomi, khususnya dalam berinvestasi dipasar modal. Hal tersebut tentunya dapat mengurangi permasalahan antara agen dan juga *principal*, karena dengan menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu maka *Asymmetric information* tidak akan terjadi.

Oleh karenanya untuk mengurangi adanya *agency problems* serta *asymmetric informasi* yang ada diperlukan adanya regulasi atau peraturan-peraturan yang mewajibkan perusahaan yang telah *go public* untuk

menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan kedua belah pihak melalui pengikatan *agent*, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap pengambilan keputusan oleh manajemen juga diperlukan dalam menekan terjadinya *asymmetric information*.

### 2.2.2 Ketepatan Waktu (*Timelines*)

Laporan keuangan sering dianggap menggambarkan pandangan yang wajar dari, atau menyajikan dengan wajar, posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas (SAK, 2012:08). Ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi sebuah keputusan (Suwardjono, 2011:170). Sebagai alat komunikasi dengan informasi penting yang ada didalamnya, laporan keuangan memiliki beberapa karakteristik yang dapat membuat laporan keuangan tersebut menjadi baik, diantaranya adalah dapat dipahami, relevan, materialitas, serta keandalan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna dimasa lalu (SAK, 2012:05).

Informasi akan berguna apabila disampaikan dengan tepat waktu. Hal ini ditentukan dengan kecepatan manajer dalam merespon setiap kejadian dan permasalahan yang terjadi dalam perusahaan. Kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari tiga kriteria yaitu ketepatan waktu, keandalan serta komparatif (Owusu

dalam Pramana Putra, 2015). Tepat waktu merupakan suatu kendala bagi suatu informasi yang relevan. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi tetapi relevansi tidaklah mungkin tanpa ketepatan waktu (Kadir, 2011). Ketepatwaktuan dapat diartikan bahwa informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersedia bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2014:36).

Peraturan yang mengatur mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Ketepatan waktu juga diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Lembaga Keuangan (LK) yang mewajibkan perusahaan publik untuk dapat menyampaikan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit secara berkala. Tujuan dari adanya peraturan yang ditetapkan tersebut adalah agar laporan keuangan perusahaan yang telah diterbitkan dapat segera digunakan oleh para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi.

Jika perusahaan tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya maka perusahaan tersebut akan dikenakan sanksi dan denda sesuai dengan yang telah diatur dalam peraturan Nomor X.K.2 tentang penyampaian laporan keuangan berkala Emiten atau Perusahaan Publik yang terdapat dalam Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-346/BL/2011 tanggal 5 juli 2011 yang menjelaskan bahwa mengenai kewajiban perusahaan publik dalam menyampaikan laporan keuangan audit yang berakhir

per 31 Desember harus disampaikan paling lambat adalah sembilan puluh hari atau tiga bulan setelah berakhirnya tahun buku yaitu pada tanggal 31 Maret. Apabila perusahaan *go public* mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya selama 1-30 hari setelah lampaunya batas waktu yang telah ditentukan maka perusahaan akan memperoleh sanksi Peringatan Tertulis I.

Bagi perusahaan *go public* yang mengalami keterlambatan selama 31-60 hari setelah lampaunya batas waktu yang telah ditetapkan maka akan memperoleh sanksi Peringatan tertulis II serta denda senilai Rp. 50.000.000. Bagi perusahaan yang mengalami keterlambatan selama 61-90 hari akan memperoleh sanksi Peringatan Tertulis III dan denda senilai Rp. 150.000.000. Bagi perusahaan yang mengalami keterlambatan lebih dari 90 hari akan dikenakan sanksi suspensi yaitu larangan untuk beraktivitas di Pasar Modal, dengan semakin meningkatnya perkembangan saham dipasar modal, yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah mampukah perusahaan-perusahaan yang telah *go public* menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Meskipun Bapepam telah memberikan batasan penyampaian laporan keuangan, namun masih ada beberapa perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan mereka secara tepat waktu.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya didapatkan bahwa masih ada perusahaan yang telah terdaftar di BEI mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor profitabilitas

perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, komite audit dan lain-lain.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian selanjutnya, populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Objek penelitian ini adalah ketepatan waktu pelaporan keuangan sebagai variabel dependen yang dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel independen diantaranya: kepemilikan manajerial, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, serta likuiditas pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

### **2.2.3 Struktur Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan perusahaan pada perusahaan modern biasanya sangat menyebar. Struktur kepemilikan adalah struktur kepemilikan saham yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor (Sugiarto, 2009:59). Struktur kepemilikan sangat penting dalam penentuan suatu nilai perusahaan. Dua aspek yang harus dipertimbangkan adalah konsentrasi kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar dan juga kepemilikan yang dimiliki oleh manajer atau sering juga disebut dengan kepemilikan manajerial.

Menurut Berl dan Means (1932) dalam Sugiarto (2009:36-37) terdapat lima jenis pengendalian dengan persentase kepemilikan sebagai berikut:

- a. *Private ownership control*: 80% kepemilikan saham dimiliki oleh individu atau kelompok bisnis.

- b. *Majority control*: 50%-80% kepemilikan saham yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan dalam memilih direksi.
- c. *Minority control*: kepemilikan saham dengan jumlah 20%-50% yang dimiliki oleh pemegang saham.
- d. *Management control*: kepemilikan saham dengan jumlah <20%, kepemilikan ini tidak mampu mendominasi perusahaan.
- e. *Legal device*: kepemilikan *pyramid* yang kepemilikannya mayoritas dimiliki oleh perusahaan besar.

Kepemilikan manajerial memperlihatkan seberapa besar porsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Porsi kepemilikan saham ini akan mempengaruhi kebijakan apa yang akan digunakan terkait dengan pengambilan keputusan ekonomi pada metode akuntansi yang digunakan (Toding dan Wirakusuma, 2013). Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer biasanya dapat mendorong para manajer agar dapat meningkatkan usaha guna memperoleh keuntungan yang tinggi.

Biasanya manajer dapat melakukan usaha tersebut dengan cara melakukan perbaikan serta melakukan peningkatan kinerja dan melakukan perbaikan pada sistem pengendalian internal yang ada pada perusahaan mereka agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik tentu akan menyampaikan laporan keuangan mereka secara tepat waktu tanpa melakukan penundaan atau keterlambatan. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{MOWN} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100 \%$$

### 2.2.5 *Leverage*

Kasmir (2012:113) menyatakan bahwa *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal. *Leverage* merupakan rasio yang memperlihatkan tingkat aktifitas perusahaan yang dibiayai dari penggunaan utang (Wiagustini dalam Merlina Toding, 2013). *Leverage* keuangan memperlihatkan seberapa besar penggunaan aset serta sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Hilmi dan Ali, 2008). Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Harahap, 2013:306).

Tingginya tingkat *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat resiko keuangan yang tinggi. Tingginya tingkat *leverage* suatu perusahaan maka biasanya perusahaan akan meminta auditor untuk melakukan penundaan pada jadwal auditnya, dengan maksud bahwa dengan proses audit yang semakin lama atau mengalami penundaan maka hasil dari pemeriksaan audit yang dilakukan oleh auditorpun juga akan mengalami penundaan, dengan demikian maka perusahaan dapat melakukan penundaan pelaporan keuangannya kepada Bapepam dan juga kepada publik (Ifada dalam Sigit Mareta, 2015). *Leverage* perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran suatu perusahaan adalah hal yang penting untuk diperhatikan terutama bagi para investor dan juga kreditor. Ukuran perusahaan merupakan aset yang terdiri dari biaya-biaya yang dapat diperkirakan akan memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang (Hery, 2012:68). Menurut Sugiarto (2009:121) Ukuran perusahaan merupakan proksi bagi informasi asimetri antara perusahaan dengan pasar. Ukuran perusahaan memiliki dua peran yaitu mempunyai dampak yang berbeda pada pengambilan keputusan perusahaan mengenai pendanaan. Peran kedua dalam ukuran perusahaan yang besar akan sulit mengalami kebangkrutan.

Menurut Merlina Toding dan Wirakusuma (2013) Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar informasi yang terdapat didalam perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin dikenal pula perusahaan tersebut oleh masyarakat. Perusahaan yang cenderung tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal yang bersifat eksternal (Brigham dan Houston, 2004:140). Ukuran perusahaan dapat pula didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan lain sebagainya, dengan semakin besar jumlah atau nilai dari item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, dengan demikian maka akan semakin banyak modal yang ditanamkan maka perputaran uang akan semakin besar dan kapitalisasi pasarpun juga akan semakin besar, dengan begitu maka perusahaan akan semakin dikenal oleh publik.

Semakin dikenalnya perusahaan oleh masyarakat maka dengan demikian perusahaan tersebut akan semakin dituntut untuk dapat memberikan laporan keuangan mereka dengan tingkat transparansi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan skala besar biasanya akan cenderung melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran besar memiliki tuntutan pelaporan keuangan serta informasi yang harus dipenuhi guna kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang panjang, untuk dapat bertahan maka perusahaan tersebut harus dapat mengelola informasi tersebut dengan baik sehingga informasi tersebut dapat segera disampaikan dan digunakan oleh para pengguna laporan keuangan sebagai acuan dalam pembuatan keputusan investasi (Almilia dan Setyadi, 2006). Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln (\text{Total asset})$$

### 2.2.7 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:196) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran untuk tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Jadi dengan menunjukkan laba yang dihasilkan dari hasil penjualan maupun pendapatan investasi, maka rasio profitabilitas dapat menunjukkan efisiensi perusahaan. Menurut Harahap (2013:304) Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan sumber yang ada seperti, kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio profitabilitas

dalam penggunaannya dapat diukur atau pengukurannya dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan dari berbagai komponen yang tersaji dalam laporan keuangan. Biasanya dapat diukur dengan komponen laporan keuangan neraca serta laba rugi. Pengukuran yang dilakukan memiliki tujuan yakni agar hasil yang diperoleh dapat memperlihatkan perkembangan perusahaan tersebut (Kasmir, 2012:196).

Hasil tersebut dapat pula dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan selama ini. Apabila pihak manajemen telah berhasil dalam mencapai target tersebut berarti bahwa manajemen perusahaan tersebut sangat baik dalam usaha untuk memperoleh laba perusahaan begitu pula sebaliknya jika manajemen perusahaan gagal dalam mencapai target dalam memperoleh laba maka perusahaan harus melakukan evaluasi apa yang menyebabkan manajemen perusahaan tersebut mengalami kegagalan dalam kinerjanya.

Tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa tingkat kinerja manajemen perusahaan tersebut kurang baik. Perusahaan akan cenderung menunda untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu apabila profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan rendah. Begitupun sebaliknya jika profitabilitas perusahaan tinggi maka tingkat kinerja manajemen perusahaan tersebut baik, sehingga dengan tingkat profitabilitas yang tinggi perusahaan akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, dalam penelitian ini, profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan tiga rasio yang

sering digunakan, yaitu: *Profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

a. *Profit Margin*

*Profit margin* digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi dan Halim, 2005). Semakin besar rasio *profit margin* maka hal tersebut akan semakin baik, karena dengan semakin tinggi *profit margin* maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dianggap cukup tinggi (Harahap, 2013:304). *Ratio profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return on Total Assets* (ROA)

Rasio *return on total assets* (ROA) digunakan untuk mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu (Hanafi dan Halim, 2005). Rasio ROA yang tinggi akan mencerminkan efektifitas manajemen dalam mengelola aset mereka. Rasio ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

c. *Return on Equity* (ROE).

Rasio *return on equity* (ROE) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal

saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2005). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal saham}}$$

### 2.2.8 Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:130) Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2012:10) menyebutkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo. Harahap (2013:301) dalam bukunya menjelaskan bahwa rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya, disamping itu, melalui rasio likuiditas dapat pula diketahui hal-hal lain yang lebih spesifik dimana hal tersebut masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Kasmir, 2012:134). Rasio likuiditas yang sering digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*).

#### a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar digunakan untuk mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Rendahnya rasio lancar dapat menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi. (Harahap, 2013:301). Rasio lancar juga dapat

disebut sebagai cara untuk mengetahui serta mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) dari suatu perusahaan. Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk melunasi kewajibannya. Apabila rasio lancar yang dimiliki perusahaan tinggi, belum tentu kondisi perusahaan tersebut sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas perusahaan yang tidak digunakan dengan sebaik mungkin (Kasmir, 2012:135). Rasio lancar dapat dihitung dengan :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar utang lancar yang dimilikinya dengan aktiva lancar yang dimiliki (Harahap, 2013:302). Rasio cepat juga dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*), dalam hal ini nilai persediaan diabaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal tersebut dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lama untuk diuangkan apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2012 : 137). Rasio cepat dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

### **2.2.9 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Suatu kepemilikan manajerial memperlihatkan seberapa besar porsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Porsi kepemilikan saham oleh manajemen akan dapat mempengaruhi kebijakan apa yang akan digunakan terkait dengan pengambilan keputusan ekonomi pada metode akuntansi yang digunakan oleh suatu perusahaan. Dari penggunaan kebijakan metode akuntansi ini maka perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Pada penelitian-penelitian terdahulu telah banyak yang mengungkapkan bahwa suatu kepemilikan manajerial atas saham perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Merlina Toding dan Wirakusuma (2013) yang menyatakan bahwa suatu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2007-2010.

### **2.2.10 Pengaruh *Leverage* Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

*Leverage* perusahaan memperlihatkan sejauh mana perusahaan tersebut di danai oleh pihak luar. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya secara tidak tepat waktu, karena perusahaan akan berusaha untuk memperbaiki tingkat *leveragenya*

terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada Bapepam dan pada publik. Hal tersebut akan memakan waktu yang lama sehingga ini akan menjadi salah satu faktor perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangannya Gede (2004) dalam Spica (2006). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sigit Maretha (2015) dimana hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa *leverage* suatu perusahaan yang diproksikan dengan DER tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Hasil demikian dapat disebabkan karena baik perusahaan yang tepat waktu ataupun yang tidak tepat waktu tidak memperhatikan informasi mengenai DER dalam perusahaan. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Sulistyono (2010). Penelitian yang dilakukan oleh Merlina Toding dan Wirakusuma (2013) juga menyatakan hal yang sama bahwa *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

#### **2.2.11 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar informasi yang terdapat didalam perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin dikenal pula perusahaan tersebut oleh masyarakat luas, dengan demikian maka perusahaan tersebut akan dituntut untuk dapat memberikan laporan keuangan mereka dengan tingkat transparansi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan skala besar biasanya akan cenderung melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Merlina Toding dan Wirakusuma (2013) yang menyatakan bahwa ukuran

suatu perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Merlina Toding dan Wirakusuma (2013) hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

### **2.2.12 Pengaruh Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Profitabilitas perusahaan menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan suatu keuntungan baik dalam penjualan, *asset* serta modal saham tertentu. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah maka hal tersebut mencerminkan bahwa kinerja manajemen yang ada dalam perusahaan tersebut buruk atau tidak maksimal. Begitu juga sebaliknya, jika profitabilitas perusahaan tersebut tinggi maka hal tersebut membuktikan bahwa kinerja manajemen dalam perusahaan tersebut baik, dengan profitabilitas yang tinggi perusahaan maka perusahaan akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah mereka akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya secara tidak tepat waktu. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Sigit Mareta (2015) serta Pramana dan Ramantha (2015) dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

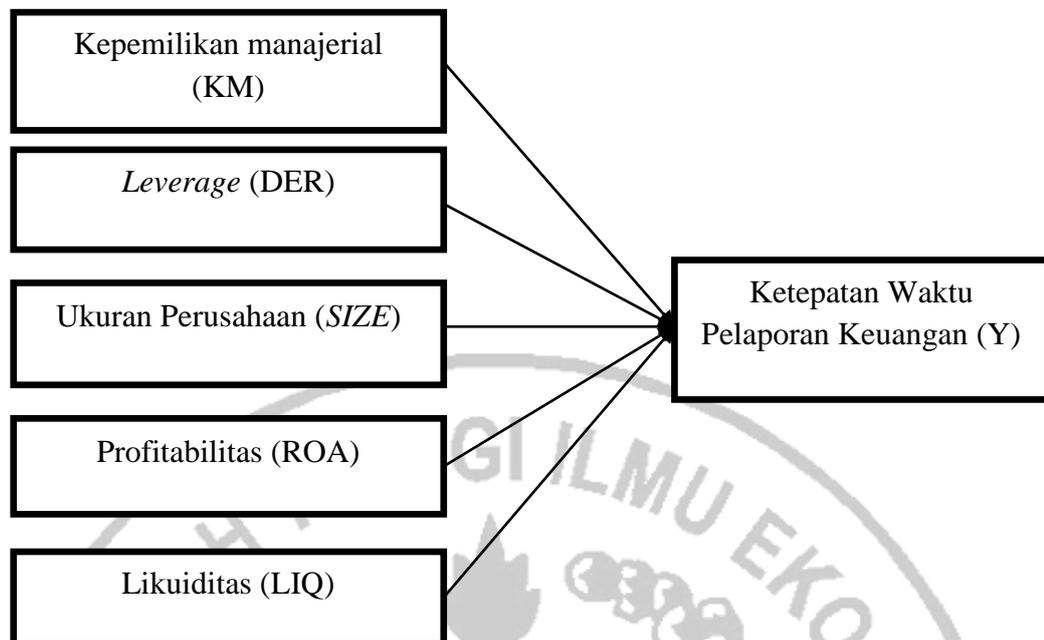
### **2.2.13 Pengaruh Likuiditas terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek yang dimiliki saat jatuh tempo. Perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya mereka akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya secara tidak tepat waktu. Perusahaan yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Seni dan Mertha (2015) mengungkapkan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Menurut hasil penelitian sebelumnya dan untuk pengembang hipotesis, maka untuk menunjukkan dari variabel independen dan dependen dalam penelitian ini maka dikemukakan suatu kerangka pemikiran yang teoritis yaitu mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas serta likuiditas terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Secara sistematis gambaran dalam kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka pemikiran**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

- H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
- H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
- H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
- H4 : Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
- H5 : Likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

